

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan luar biasa, sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak-anak autistik, secara sadar terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Sebagai warga negara, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, sesuai dengan amanat UUD 1945, pasal 31 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa: (1) “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, dan ayat (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”. Sejalan dengan itu dalam UU RI No. 20 tahun 2003, bab VI bagian sebelas, tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus pasal 32 ayat (1), menyatakan: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”, salah satu anak yang juga berhak mendapatkan layanan pendidikan adalah anak autistik.

Saat ini perkembangan anak autistik di Indonesia telah sedemikian pesatnya. Berdasarkan data sensus di internet (WWW.puterakembara.org, 2 Februari 2004), dari 10.000 anak terdapat 2-5 penyandang autistik anak-anak dibawah usia 12 tahun, dengan perbandingan empat sampai lima anak laki-laki terhadap satu anak

perempuan. Di Pennsylvania, Amerika Serikat, jumlah anak-anak autistik dalam lima tahun terakhir meningkat menjadi 40 anak dari 10.000 kelahiran. Di Indonesia sendiri perkembangan anak autistik meningkat dengan pesat. Beberapa rumah sakit di Jakarta mengklaim terjadinya peningkatan angka pasien autistik anak pada tahun 2002 dibanding tahun sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayat (2006:1) bahwa :

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, masalah autis meningkat sangat pesat di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Jika pada tahun 90-an jumlah anak penyandang autis adalah 15-20 per 10.000 anak, maka tahun 2000 diperkirakan ada 1 per 150 anak penyandang autis (Amerika Serikat). Berdasarkan penelitian seorang Psikiater di Jakarta selama tahun 2003 tercatat jumlah pasien baru autis sebanyak 108 kasus di RSCM dibandingkan dengan 6 bulan terakhir tahun 1998 yang hanya ditemukan 1 kasus baru.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di Yayasan Arief Widhi Ayu, dari 40 anak berkebutuhan khusus terdapat 9 anak autistik. Anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, interaksi sosial, komunikasi, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Utami (2001:2) dalam majalah Nikita mendefinisikan anak autistik yaitu :

Suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, pola bermain, perilaku, emosi dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Bahkan pada autis infantil gejala sudah ada sejak lahir.

Dampak dari perilaku autistik ini yang paling berpengaruh adalah terhadap perkembangan interaksi dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga menghambat juga pada perkembangan pribadi secara keseluruhan, khususnya dalam bidang interaksi yang menjadi ujung tombak dalam pergaulan sehari-hari. Interaksi juga menjadi faktor mendasar dari proses belajar. Tanpa adanya interaksi

yang baik, maka proses belajar pun tidak akan berjalan dengan baik. Interaksi mencakup banyak hal, di antaranya: kontak mata, respon terhadap instruksi, respon terhadap panggilan, dan lainnya.

Interaksi merupakan kegiatan yang melibatkan kontak seseorang dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya. Manusia membutuhkan berinteraksi dengan sesamanya, karena dengan berinteraksi manusia dapat memenuhi salah satu kebutuhan hidupnya, baik itu secara fisik maupun secara psikologis. Oleh karena itu interaksi memegang peranan yang sangat penting dalam hidup kita.

Interaksi yang pertama terjadi dalam keluarga, baru kemudian disekolah dan masyarakat. Anak perlu berinteraksi dengan ayah, ibu, kakak, adik dan kerabat dekatnya. Oleh karena itu peran utama orangtua adalah sebagai guru pertama bagi seorang anak. Ketika anak-anak memasuki bangku sekolah, orangtua telah mengajarkan banyak hal. Pengaruh orangtua pada perkembangan awal seorang anak bukanlah suatu hal yang berlebihan. Anak-anak dibesarkan pada sebuah keluarga, dimana didalam sebuah keluarga itu anak-anak dibesarkan, dirawat, diajarkan dan dididik. Keterlibatan orangtua sangat penting untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran di dalam kelas dan membangun minat dan pembelajaran di rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santosa (2000:21) "Pendidikan baru akan berhasil apabila ada kerjasama yang baik antara sekolah dengan orangtua murid dan masyarakat, atau dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, orangtua dan masyarakat".

Dalam berinteraksi salah satunya memerlukan unsur kontak mata. Umumnya diketahui bahwa anak autistik menunjukkan kontak mata yang tidak umum, tapi

yang dimaksud tidak umum dalam penelitian ini adalah seberapa sering kontak mata itu muncul. Jika memunculkan kontak mata untuk menyampaikan pesan umum yaitu dengan upaya menarik perhatian atau upaya memunculkan perilaku penolakan. Anak autistik, menggunakan mata untuk menghindari pandangan, hal ini tidak dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi sesuai yang diharapkan. Dalam membantu anak autistik untuk meningkatkan respon kontak mata, maka perlu diupayakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan yang telah berubah dari prinsip pengajaran ke prinsip pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Muslim (2006:1), bahwa:

Sekarang yang penting bukan bagaimana guru mengajar tetapi lebih kepada bagaimana murid belajar, jadi semuanya bermuara kepada anak, *students centered*. Di samping itu guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar anak menuju kemandirian dan mencari ilmu.

Tujuan utama dari upaya pendidikan adalah siswa belajar, bisa belajar, mau belajar dan senang belajar tanpa diperintah, bukan hanya guru mengajar, yang bisa saja membosankan dan tidak diperhatikan anak karena tidak menarik, atau tak ada manfaat yang berarti. Namun apapun pendekatannya dan dengan paradigma apapun, kita tidak boleh lupa bahwa tujuan akhir semua upaya pendidikan ialah agar anak belajar, meningkatnya belajar anak, dan meningkatnya mutu pendidikan peserta didik dengan perolehan penilaian yang meningkat dalam semua aspek pendidikan berupa kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil penelitian, media visualisasi terbukti efektif dalam meningkatkan respon kontak mata pada anak autistik, seperti yang dikemukakan oleh Hidayat (2006:3) bahwa :

Anak autis cenderung lebih mudah memahami apapun yang dapat mereka lihat dan mereka pegang, sehingga akan lebih efektif membantu anak autis meningkatkan respon kontak mata dengan menggunakan media visualisasi. Media visualisasi adalah media yang menggunakan *photo* (dan tulisan), *picto* (dan tulisan), gambar (dan tulisan). Visualisasi ini membantu anak autis membayangkan berbagai hal, sehingga akhirnya dapat melakukan interaksi terutama kontak mata dengan lebih efektif.

Banyak media visualisasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan interaksi terutama respon kontak mata dan respon terhadap instruksi.

Salah satu media visualisasi adalah media *flashcards*. *Flashcards* merupakan kartu yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat permasalahan tentang : Pengaruh Media *Flashcards* Dalam Meningkatkan Kontak Mata dan Respon Terhadap Instruksi pada Anak Autistik dalam penulisan skripsi ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, media *flashcard* yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan respon kontak mata pada anak autistik ini memunculkan beberapa permasalahan, diantaranya :

1. Apakah media *flashcards* dapat meningkatkan kemampuan respon kontak mata dan respon terhadap instruksi pada anak autistik?

2. Apakah kontribusi media *flashcards* dalam meningkatkan kemampuan respon kontak mata dan respon terhadap instruksi pada anak autistik?
3. Apakah pengaruh penggunaan media *flashcards* dalam meningkatkan kemampuan respon kontak mata dan respon terhadap instruksi pada anak autistik?

C. Batasan Masalah

Terdapat banyak media yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan respon kontak mata, maka penelitian ini membatasi pada penggunaan media *flashcards* dengan masalah hanya difokuskan pada kontak mata dan respon terhadap instruksi pada anak autistik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah media *flashcards* dapat mempengaruhi kemampuan anak autistik dalam meningkatkan kontak mata dan respon terhadap instruksi?

E. Variabel Penelitian

1. Definisi konsep variabel

Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-

ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur.

Variabel dalam penelitian ini adalah media *flashcards* sebagai variabel bebas, kontak mata dan respon terhadap instruksi sebagai variabel terikat.

a. **Variabel Bebas** (*Independent Variable*) yaitu variabel yang tidak tergantung atau tidak dipengaruhi oleh variabel lain, dalam hal ini media *Flashcard*. Siswanti (2006:12) mengemukakan bahwa '*Flashcard* merupakan salah satu media yang bersifat visual, menurut kamus bahasa Inggris artinya kartu pengingat, atau kartu yang diperlihatkan sekilas'.

b. **Variabel Terikat** (*Dependent Variable*) yaitu variabel yang tergantung atau dipengaruhi variabel lain, dalam hal ini adalah kemampuan kontak mata dan respon terhadap instruksi. Kontak mata yang dimaksud adalah keterarahan wajah serta respon anak yang ditunjukkan melalui kontak mata terhadap lawan bicaranya dalam hal ini gurunya. Respon terhadap instruksi yang dimaksud adalah respon anak terhadap stimulus yang datang dari luar dirinya dalam hal ini perintah/instruksi dari gurunya.

2. Definisi operasional variabel

Media *flashcards* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan media yang berbentuk kartu berukuran 8 X 8 cm, yang memuat gambar dan kata yang akrab di sekeliling anak misalnya nama-nama alat transportasi, binatang, buah-buahan, macam-macam warna dan bentuk bangun datar, dan lain-lain serta memiliki warna yang menarik dan disesuaikan dengan objek aslinya.

Berulang-kali kartu-kartu itu diperlihatkan kepada anak disertai bunyi bacaannya sehingga terbentuk suatu hubungan antara yang dilihat, diingat dan didengar.

Kontak mata yang dimaksud disini adalah terjadinya hubungan melalui kontak mata secara langsung dari anak dengan inventor, dimana mata anak langsung tertuju pada mata inventor. Yang akan diteliti disini yaitu jumlah kontak mata anak dengan inventor.

Respon terhadap instruksi yang dimaksud disini adalah respon anak terhadap instruksi yang diberikan oleh inventor, dimana anak memberikan tanggapan terhadap intruksi yang diberikan.

Adapun satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan frekuensi. Frekuensi adalah jumlah total perilaku yang dilakukan anak pada suatu kejadian dalam suatu periode pengamatan.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Media *flashcards* dapat meningkatkan kontak mata dan respon terhadap instruksi pada anak autistik.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Suatu kegiatan yang didasari dan direncanakan mempunyai tujuan-tujuan yang ingin diraih serta nilai kegunaan yang dipetik. Adapun tujuan dan manfaat penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini ingin mendapatkan dan mengetahui apakah media flashcards memberikan pengaruh dalam meningkatkan respon kontak mata dan respon terhadap instruksi pada anak autistik.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang cukup berarti, terutama bagi :

- a. Pendidikan Luar Biasa : Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi perkembangan Ilmu Pendidikan Luar Biasa, khususnya dalam penggunaan media *flashcard* dalam meningkatkan respon kontak mata anak autis.
- b. Sekolah Luar Biasa, Klinik, Yayasan dan berbagai instansi yang terkait : Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru, terapis, dan berbagai disiplin profesi yang terlibat di dalamnya guna mengupayakan pengembangan keterampilan interaksi terutama respon kontak mata dan respon terhadap instruksi pada anak autistik dengan menggunakan media *flashcards*.